

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran guru mempersiapkan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran pada dasarnya guru menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan gambaran kegiatan pembelajaran yang meliputi langkah-langkah pembelajaran yang urut. Menurut Sukirman dan Jumhana (2006:10) pembelajaran adalah proses interaksi lingkungan, antara guru dan unsur-unsur pembelajaran lain maupun dengan siswa itu sendiri. Menurut Corey (Ruminiati 2007: 1.14) pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga.

Menurut Hernawan, dkk. (2007: 117) dalam pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya: (1) Interaktif yaitu proses interaksi baik antar guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya, (2) Insiratif yaitu proses yang insiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu, (3) Menyenangkan dapat dilakukan dengan cara menata ruangan yang apik dan menarik dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajarn, media dan sumber-sumber yang relevan,

(4) Menantang, dan (5) Motivasi merupakan aspek yang sangat penting dimana siswa mendapat dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang oleh guru, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa (Isjoni, 2009: 9). Menurut Panitz (Suprijono, 2009: 54) istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran *cooperative learning* dan kolaboratif. Kolaboratif adalah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati, sedangkan pembelajaran *cooperative learning* adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok. Artzt dan Newman (Tritanto, 2009: 56) menyatakan bahwa dalam belajar *cooperative* siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi setiap kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari

siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain (Solihatin & Raharjo, 2008: 2).

Roger, dkk. (Huda, 2011: 29) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized as a way that learning is based on the socially structured change of information between learner in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of the others* (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkannya pembelajaran anggota-anggota lain).

Berdasarkan pengertian *cooperative learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan cara belajar yang membutuhkan kerja sama yang baik bersama teman kelompok dan pembelajaran berpusat pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Komponen Pembelajaran *Cooperative Learning*

Terdapat beberapa komponen yang membedakan pembelajaran yang menggunakan kelompok biasa dengan pembelajaran *Cooperative Learning*.

Menurut Muslimin, dkk, (Widyantini, 2008: 4) prinsip dasar dalam *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus mengetahui bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan dievaluasi.

5. Setiap anggota kelompoknya (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

Sedangkan Menurut Jasmine (2007: 141) komponen dasar pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

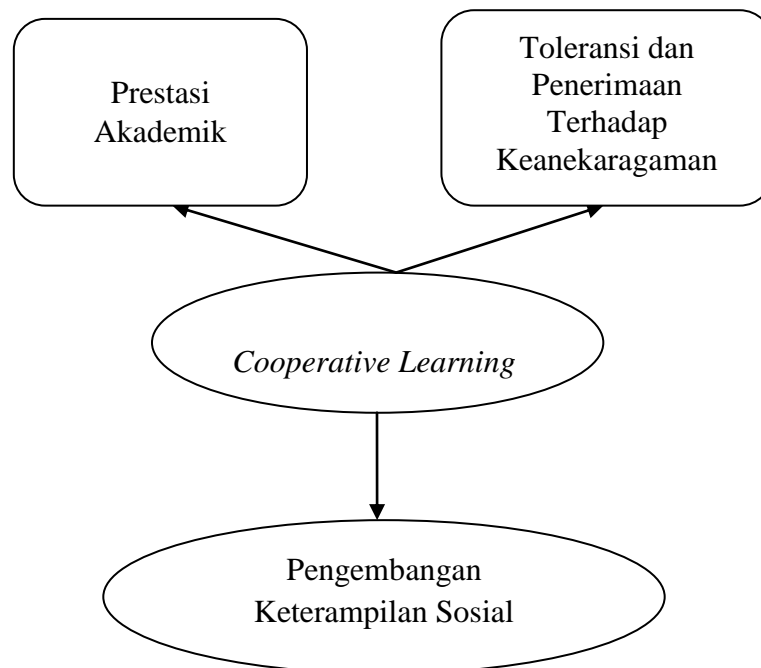
1. Semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Tidak boleh seorang selesai sampai seluruh anggota kelompok selesai. Tugas dan aktivitas sebaiknya dirancang sedemikian rupa agar masing-masing anggota tidak menuntaskan bagiannya sendiri.
2. Kelompok yang dibentuk seharusnya heterogen. Sehingga ada keseimbangan antara kemampuan di dalam kelompok.
3. Aktivitas pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa berkontribusi dan setiap kelompok dapat di evaluasi atas kinerjanya
4. Setiap kelompok perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial, agar siswa mengetahui apa yang diharapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* setiap anggota bekerja sama, kelompok seharusnya heterogen, aktivitas pembelajaran perlu dirancang, dan setiap kelompok perlu mengetahui tujuan pembelajaran agar siswa lebih tanggung jawab secara individual maupun kelompok.

4. Tujuan *Cooperative Learning*

Johnson & Jhonson (Tritanto, 2009: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar *cooperative* adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. *Cooperative learning* memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan aktivitas dan toleransi, menerima perbedaan ras, budaya

kelas sosial, atau kemampuannya. Menurut Martati (2010:15) Tujuan *cooperative learning* dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan yang pertama *cooperative learning* dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Tujuan kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Tujuan ketiga adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada siswa. Tujuan tersebut dapat dilihat dari bagan dibawah ini:



Gambar 1. Tujuan *cooperative learning*
 Sumber: Diadopsi dari (Martati 2010: 15)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* bertujuan agar siswa dapat belajar bertanggung jawab dan belajar berkerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan belajar.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Kelebihan *cooperative learning* jika dilihat dari siswa, yaitu memberikan peluang kepada siswa agar siswa dapat mengemukakan pendapat, membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa pada saat belajar secara bersama dalam merumuskan ke arah pandangan kelompok (Isjoni, 2010: 22). Melibatkan semua siswa secara langsung, tingkat penguasaan bahan dapat diuji, mengembangkan cara berfikir, siswa dapat memperoleh kepercayaan diri, mengembangkan sikap sosial (Tritanto, 2009: 134).

Arends (Asma, 2006: 26) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak satupun studi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh negatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model-model yang ada dalam pembelajaran kooperatif terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Penelitian ini juga melihat peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, atau aktivitas siswa.

Sedangkan menurut Jarolimek & Parker (Isjoni, 2009: 24) terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam model *cooperative learning* yaitu sebagai berikut:

- a. Keunggulan *cooperative learning* :
 1. saling ketergantungan yang positif,
 2. adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu
 3. siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
 4. suasana yang rileks dan menyenangkan
 5. terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru, dan

6. memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- b. Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:
1. guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga
 2. membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai
 3. selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
 4. saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pasif.

6. Macam-macam Model *Cooperative Learning*

Untuk memilih tipe yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, peneliti harus mengetahui tipe-tipe dari model pembelajaran *cooperative learning* misalnya, tipe *Student Teams Achivement Divisions* (STAD), JIGSAW, *Team Games Tournament* (TGT) atau tipe *talking stick*.

Menurut Komalasari (2010: 62) terdapat beberapa tipe dalam *cooperative learning* diantaranya, (1) *Number Head Together* (Kepala Bernomor) model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa, (2) *Cooperative Script* (Skript Kooperatif) yaitu metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari, (3) *Student Teams Achivement Divisions* (STAD) (Tim Siswa Kelompok Prestasi) yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti, (4) *Team Games Tournament* (TGT) yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan, (5) *Snowball Throwing* (Melempar Bola Salju) yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju, dan

(6) *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok.

Dari model-model yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih model *cooperative learning type talking stick* dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama bersama dengan kelompok, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2011, 65) *cooperative learning* memiliki 6 fase diantaranya:

Tabel 1. Fase *Cooperative Learning*

FASE-FASE	PRILAKU GURU
Fase 1 <i>Present goalts and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk siap belajar
Fase 2 <i>present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3 <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 <i>Assis teamwork and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya.
Fase 5 <i>test on the materials</i> mengevaluasi	Menguji kemampuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran/ kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 <i>Provide recognition</i> Memberi pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

B. Model Cooperative Learning Type Talking Stick

1. Pengertian Cooperative Learning Type Talking Stick

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Menurut Suprijono (2009: 109) model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif (Lilik: 2012).

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat (Ridwan: 2012)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas model *cooperative learning type talking stick* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

2. Langkah-langkah *Cooperative Learning Type Talking Stick*

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type talking stick*

Suprijono (2009: 109-110) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran *Cooperative Learning Type Talking Stick* yakni sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari,
4. kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
9. Ketika stick bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu
10. Guru memberikan kesimpulan.
11. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
12. Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *model cooperative learning type talking stick* merupakan pembelajaran yang memiliki ciri-ciri (1) menggunakan tongkat yang telah disiapkan, (2) menggunakan musik/lagu, (3) diskusi kelompok kecil, (4) menjawab pertanyaan yang telah disiapkan, (5) evaluasi, dan (6) penutup.

3. Kelemahan dan Kelebihan *Cooperative Learning Type Talking Stick*

Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, Demikian pula dengan model pembelajaran *cooperative learning type talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Suprijono (2009: 110) kelebihan dan kelemahan pembelajaran *cooperative learning type talking stick* sebagai berikut:

- a. Kelebihan model *talking stick*
 1. Menguji kesiapan siswa
 2. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat
 3. Memacu siswa agar lebih giat belajar
 4. Siswa berani mengemukakan pendapat
- b. Kekurangan model *talking stick*
 1. membuat siswa senam jantung.
 2. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.
 3. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *talking stick* karena setiap model pembelajaran mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan tergantung bagaimana proses pembelajaran itu sendiri dan seorang guru yang memfasilitasi siswa, membimbing, dan memotifasi siswa agar model pembelajaran *talking stick* ini berhasil diterapkan pada siswa sesuai dengan harapan dalam tujuan pembelajaran.

C. Pembelajaran PKn di SD

Pendidikan kewarganegaraan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan dan pendidikan kewarganegaraan. Menurut Soemantri (Ruminiati, 2007: 1.25) pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak sama dengan Pendidikan Kewarganegara (PKN), PKN merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu untuk berbuat baik. Sedangkan menurut Putra (Ruminiati, 2007: 1.9) PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara.

Sumarsono, dkk (2006: 6-7) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
2. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
4. Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.
5. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sarana untuk membangun karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sadar akan hak dan kewajiban, cinta tanah air, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan.

D. Pengertian Belajar

Belajar dapat kita lakukan dimana saja dan kapan saja. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Menurut Poerwanto (2008: 84) belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan. Menurut Suprijono (2009: 4) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu tanda orang belajar adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

Menurut Thorndike (Uno, 2010: 11) belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Belajar menurut adalah proses interaksi antara stimulus dan respon (bisa pikiran, perasaan atau gerakan). Belajar dalam pandangan teori konstruktivis merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Menurut Budiningsih (2004: 58) pembentukan pengetahuan dilakukan oleh si pembelajar. Ia harus aktif dalam melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari. Sementara itu Hamalik (2001: 27) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi juga mengalami dan memahami.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses interaksi yang diikuti adanya suatu kegiatan, sehingga mempengaruhi perubahan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Belajar menekankan pada proses belajar itu sendiri, bukan semata-mata hasil belajar.

E. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan sebuah proses yang melibatkan fisik dan pikiran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Sardiman (2008: 10) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Sejalan dengan itu Dimiyati dan Mudjiono (2002: 236) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan, aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman. Aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku. Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dalam memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2010: 177).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan, baik fisik maupun mental yang menimbulkan adanya interaksi. Aktivitas dan interaksi yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

F. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perolehan hasil melalui proses Menurut Anitah (2009: 2.19) hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Jadi hasil belajar merupakan akibat dari suatu pengalaman siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik berupa pengetahuan maupun sikap. KBBI (2007: 381) mengartikan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh adanya usaha belajar. Menurut Dimiyati dan mudjiono (2002: 3) hasil belajar merupakan hasil dari perilaku belajar siswa dan perilaku mengajar guru, hasil belajar dari sisi siswa merupakan berakhirnya penggal dan puncak suatu proses belajar. Selain itu hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Bloom (Suprijono, 2009: 5-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, menerapkan, mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, dan menilai. Menurut Danar (Tritanto, 2009: 135-136) hasil belajar yang dicapai meliputi lima kemampuan, yaitu: kemampuan intelektual, informasi verbal (pengetahuan deklaratif), sikap, keterampilan motorik dan strategi kognitif. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil yang berupa nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar yang diakumulasikan melalui angka sebagai alat ukur kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah dipelajari.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu "Apabila dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type talking stick* di terapkan sesuai dengan langkah-langkah, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SDN 2 Metro Selatan tahun pelajaran 2012/2013".